Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik

I Made Rai Arta

Abstrak


Kata kunci: Prinsip kerjasama dan kesantunan, pendekatan saintifik.

Pendahuluan

Dalam interaksi yang baik akan terjadi komunikasi antara penutur dan mitratutur yang mengarah pada terjadinya kesalingmengertian sehingga komunikasi akan terjalin secara efektif. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan manusia menciptakan kerja sama. Leech (dalam Sudiara, 1999:2) menyatakan bahwa hakikat bahasa tidak akan membawa hasil seperti yang diharapkan tanpa disadari oleh pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu

---

1 Guru Pendidikan Bahasa Bali di SMAN 1 Kuta Bali dan Mahasiswa Doctoral Undiksha

Komunikasi dan Prinsip Kesantunan

Pada hakekatnya komumunikasi adalah interaksi menjalin hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan kesopanan dan ungkapan implisit. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian proses komunikasi terjalin secara sempurna.

Menurut Chaer (2010: 10) ada tiga kaidah yang menandai kesantunan. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (formality), (2) ketidaktegasan (hesistancy), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (equality or camaraderie). Itu berarti dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan dapat menyenangkan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma norma sosio budaya, tidak hanya. Tata caraberbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Kerja sama dan Kesantuan dalam Pembelajaran


1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta perturuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (1) dibandingkan dengan (2).

2. Maksim Kualitas

Maksim ini mewajibkan setiap peserta pecakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti- bukti yang memadai. Misalnya seorang harus mengatakan bahwa ibu kota Indonesia Jakarta bukan kota-kota yang lain, kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alas an-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

3. Maksim Relevansi
Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

4. Maksim Pelaksanaan
Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut.

Kesantunan dalam bertutur dimaknai sebagai suatu kondisi menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur.

Proses pembelajaran dikenal yang secara intruksional disusun tersencana, sistematic, terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran seharusnya berlandaskan atas norma kesantunan. Dalam wujud komunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif, terlihat pada cara penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari sikap fisik mereka. Jadi kesantunan komunikasi tidak hanya terjadi dalam perilaku bermasyarakat, tetapi juga interaksi dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran peserta didik siswa dilibatkan untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup mermadai. Terjadi interaksi di kelas secara intensif. Beranjak dari hal inilah diharapkan kesantunan siswa terbangun melalui proses belajar mengajar. Dari proses interaksi inilah terjadi sebuah proses transfer ilmu pengetahuan.

Dilihat dari karakteristik pendekatan saintifik dalam pembelajaran, guru mempertimbangkan dan mengawasi, mengontrol penggunaan bahasa yang didasari oleh prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama agar tercipta suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini membawa konsekuensi siswa tidak tertekan secara psikologis. Dalam kenyataannya prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech sering dilanggar dan menyimpang pelaksanaannya dalam pembelajaran. Secara psikologis dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa oleh siswa yang ang santun, dapat membuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi tidak efektif.

- Maksim Kebijaksanaan


Rahardi .2005 : 60-61) mengemukakan contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak!.Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

- Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) mengemukakan bahwa dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Sikap hormat terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan
untuk maksim kedermawanan Leech dalam Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaiannya tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Informasi Indeksial:


- Maksim Penghargaan


Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”
Informasi Indeksial:


- Maksim Kesederhanaan


contoh:
Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Informasi Indeksial:


- Maksim Permufakatan


contoh:
(5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Informasi Indeksisial:


- Maksim Kesimpatian


contoh:
(6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalillahiwarnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksisial:

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66). Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya
kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

**Indikator Pencapaian Kesantunan dalam Pembelajaran**

Kesantunan yang biasa disebut “tatakrama”, paling tidak ada tiga indikator pencapaian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Ketiga indikator yang dirumuskan dalam wujud skala itu adalah . (1) skala kesantunan menurut Geoffrey N. Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

Leech selanjutnya menjabarkan skala kesantunan sebagai berikut.

*a. Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan. Skala ini mengacu pada tingkat besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur di dalam proses pertuturan tersebut. Dalam hal ini, semakin merugikan bagi diri si penuturnya sendiri, maka cenderung akan semakin dianggap santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penuturnya, maka semakin tidak sopan tuturan tersebut..

*b. Optionality scale* atau skala pilihan. Skala ini mengacu pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan *(options)* yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam interaksi tuturan. Misalnya saja pemakaian bentuk imperatif di dalam bahasa Indonesia, bentuk imperatif tersebut akan dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi apabila menyajikan banyak kemungkinan pilihan bagi si penerima perintahnya.


*d. Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Skala ini mengacu pada status sosial antara si penutur dan mitra tutur. Semakin jauh status sosial antara penutur dan mitra tutur akan semakin santunlah tuturan
tersebut.

5) Social scale atau skala jarak sosial. Skala ini mengacu pada tingkat hubungan sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi kurang santunlah tuturan itu.


a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (social between speaker and hearer). Skala ini sangat ditentukan oleh karakteristik perbedaan dalam soal jenis kelamin, dan sosiokultural seseorang. Semakin tua umur seseorang, tingkat kesantunan dalam tuturnya akan semakin tinggi.. Dari sosiokultural adalah orang yang memiliki jabatan tertentu cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi.

b) Skala status sosial antara penutur dan mitra tutur (the speaker and hearer relative power) atau s disebut dengan tingkat kekuatan atau kekuasaan (power rating). Misalnya di ruang kelas seorang guru dianggap memiliki peringkat kekuatan atau kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan murid.

c) Skala peringkat tindak tutur atau tindak ujar atau sering disebut rank rating. Skala berbahasa ini didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain.

Berikutnya Teori Lakoff (1973) dapat disebut sebagai induk teori kesantunan modern karena teori ini merupakan salah satu teori pertama yang digunakan untuk menguji kesantunan dari perspektif pragmatik. Robin Lakoff menyatakan terdapat tiga ketentuan skala kesantunan di dalam kegiatan bertutur di dalam masyarakat yaitu: 1) Skala formalitas (formality scale), agar para peserta tutur dapat merasa benar-benar nyaman di dalam proses bertutur,. 2) Skala ketidaktegasan atau skala keraguan (hesitancy scale) atau disebut juga skala pilihan (optionality scale), menunjukkan bahwa agar si penutur dan mitra tutur tidak merasa ragu dan merasa tidak ada ketegasan dalam bertutur, 3) Peringkat kesekawanan atau kesamaan, m penutur engganggap pihak mitra tutursebagai sahabat sehingga muncul rasa kesekawanan, rasa solider, dan rasa
kesejajaran sebagai salah satu prasyarat hadirnya kesopanan dan kesantunan akan tercapai dengan benar-benar baik.

**Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dengan Pendekatan Saintifik**

Dalam pembelajaran dalam kelas dengan pendekatan saintifik, siswa dituntut untuk aktif berinteraksi khususnya pada saat berdiskusi sehingga akan muncul aktivitas dengan prinsip kerja sama dan tentunya muncul prinsip prinsip kesantunan. Secara operasional, prinsip-prinsip itu dengan pendekatan saintifik akan diwarnai dengan beberapa langkah, yaitu:


Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam
dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3. Mengumpulkan informasi/eksperimen
Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak perlu dibiasakan untuk menghubung-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil kesimpulan. Anak perlu dihadapkan dengan sekumpulan fakta yang memiliki unsur kesamaan agar ditemukan polanya.

4. Mengasosiasikan/mengolah informasi Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5. Mengkomunikasikan
Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut didiskusikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Perlu Peserta didik dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain.
Penutup


DAFTAR PUSTAKA


